



## *The Relationship Between Exclusive Breastfeeding with Stunting on Toddles Children*

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita

Stephanie Lexy Louis<sup>1</sup>, Ayu Nina Mirania<sup>2</sup>, Evi Yuniarti<sup>3</sup>

Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

<sup>1</sup>[stephanie.lexy@ukmc.ac.id](mailto:stephanie.lexy@ukmc.ac.id), <sup>2</sup>[mirania@ukmc.ac.id](mailto:mirania@ukmc.ac.id), <sup>3</sup>[eviyuniarti@ukmc.ac.id](mailto:eviyuniarti@ukmc.ac.id)

### Abstract

*Stunting is a chronic nutritional problem caused by inadequate nutritional intake for a long time due to feeding that is not in accordance with needs. Based on data in 2018, there were 17 districts/cities in South Sumatra that experienced stunting at the age of toddlers, one of which was the city of Palembang with a prevalence of 25.90%. There were 204 people with stunting in Palembang City in Talang Kelapa Village, 176 people in 14 Ulu and 139 people in 9/10 Ulu. ). Stunting can be anticipated by means such as exclusive breastfeeding until the age of 6 months, good nutritious food, a clean and healthy lifestyle, physical activity, and gradual monitoring of child development. This study aims to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in children under five. This research is a type of analytic survey research and cross sectional approach. Samples were taken using random sampling technique. Data analysis using chi square test. The results of the study on the variable of exclusive breastfeeding obtained  $p$  value = 0.02 ( $\alpha = 0.05$ ). The conclusion of this study is that there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in children aged 12-59 months with  $p = 0.002$  ( $\leq 0.05$ ). Suggestions from this study are for mothers to be able to provide exclusive breastfeeding to their babies until the age of 6 months and continue breastfeeding until children are 2 years old and perform early detection of stunting by visiting health facilities, health workers at the Merdeka Health Center should maintain and improve the quality of health services in Indonesia. local work area.*

**Keywords:** *breastfeeding, exclusive breastfeeding, stunting*

### Abstrak

*Stunting* merupakan permasalahan gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan data pada tahun 2018, terdapat 17 kabupaten/kota di Sumatera Selatan yang mengalami *stunting* pada usia balita, salah satunya adalah kota Palembang dengan prevalensi 25,90%. Penderita *stunting* di Kota Palembang di Kelurahan Talang Kelapa sebanyak 204 orang, di 14 Ulu sebanyak 176 orang dan di 9/10 Ulu sebanyak 139 orang. ). *Stunting* dapat diantisipasi dengan cara seperti ASI eksklusif hingga usia 6 bulan, makanan yang bergizi baik, pola hidup bersih dan sehat, aktivitas fisik, tumbuh kembang anak dipantau secara bertahap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada anak balita. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil menggunakan teknik *random sampling*. Analisa data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian pada variabel pemberian ASI eksklusif didapatkan nilai  $p=0,02$  ( $\alpha=0,05$ ). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan dengan nilai  $p=0,002$  ( $\alpha=0,05$ ). Saran dari penelitian ini yaitu bagi ibu agar dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai usia 6 bulan serta melanjutkan pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun serta melakukan deteksi dini *stunting* dengan mengunjungi fasilitas kesehatan petugas kesehatan di Puskesmas Merdeka hendaknya tetap mempertahankan serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di wilayah kerja setempat.

**Kata kunci:** *air susu ibu, ASI eksklusif, stunting*

## PENDAHULUAN

Kejadian *stunting* merupakan salah satu kendala kesehatan yang dapat dialami oleh balita di dunia saat ini. Tahun 2017, sebanyak 22,2% balita atau berkisar 150,8 juta di dunia yang mengalami *stunting* (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data pada tahun 2018, terdapat 17 kabupaten/kota di Sumatera Selatan yang mengalami *stunting* pada usia balita, salah satunya adalah kota Palembang dengan prevalensi 25,90%. Hal tersebut menjadi perhatian khusus pemerintah provinsi Sumatera Selatan untuk menurunkan kejadian *stunting* di Sumatera Selatan menjadi <20% pada lima tahun ke

The Maternal & Neonatal Health Journal is an open-access journal published by Neoelectura, published twice a year. Maternal & Neonatal Health Journal is a scientific publication media in the form of conceptual papers and field research related to the study of obstetrics, reproductive health, infants, toddlers, and development. The Maternal & Neonatal Health Journal is expected to be a medium for researchers and researchers to publish scientific work and become a reference source for developing science and knowledge.

# The Relationship Between Exclusive Breastfeeding with Stunting on Toddlers Children

Stephanie Lexy Louis, Ayu Nina Mirania, Evi Yuniarti

Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas

depan. Pada tahun 2019, terdapat enam daerah yang termasuk ke dalam zona merah *stunting* disebabkan oleh kategori miskin dan tidak memiliki komitmen dalam mengurangi angka *stunting* (Apriani, 2020). Menurut Dinas Kesehatan Kota Palembang (2020), penderita *stunting* di Kota Palembang paling tinggi terdapat di Kelurahan Talang Kelapa sebanyak 204 orang, di 14 Ulu sebanyak 176 orang dan di 9/10 Ulu sebanyak 139 orang. Fokus penurunan kejadian *stunting* terdapat di 30 kelurahan yang terdiri dari 10 lokus pada tahun 2020 dan 20 lokus lainnya/tambahan (intervensi) di tahun 2021. Target penurunan angka kejadian *stunting* pada tahun 2021 sebesar 13%.

Penyebab langsung disebabkan asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsungnya yaitu masih tingginya kemiskinan, rendahnya sanitasi, kurangnya ketersediaan pangan, pola asuh yang kurang baik dan pelayanan kesehatan yang sulit dijangkau serta tidak optimal (Kemenkes RI, 2018). *Stunting* dapat diantisipasi dengan cara seperti ASI eksklusif hingga usia 6 bulan, makanan yang bergizi baik, pola hidup bersih dan sehat, aktivitas fisik, tumbuh kembang anak dipantau secara bertahap (Millenium Challenge Account Indonesia, 2014). ASI berperan sebagai perlawanan terhadap penyakit yang disebabkan oleh banyak faktor eksternal seperti infeksi, maka anak yang diberikan ASI lebih kuat daya tahan tubuhnya karena mendapatkan antibodi serta mengalami perkembangan yang sangat baik (Permadi, 2017).

Masalah kesehatan masyarakat memerlukan tindakan serius apabila kejadian gizi buruk-kurang mencapai prevalensi 20-29% dan dianggap sangat tinggi apabila mencapai prevalensi  $\geq 30\%$  (WHO, 2010). Prevalensi nasional gizi buruk hingga kurang sebesar 19,6% terjadi pada anak balita yang artinya masalah gizi buruk hingga kurang di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat mendekati prevalensi tinggi (Risikesdas, 2013).

Program pendukung yang akan dilakukan pada lokus tersebut antara lain dengan meningkatkan intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif, pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan bayi semenjak 1.000 hari kehidupan hingga usia balita, pemberian tablet tambah darah kepada remaja putri dan ibu hamil, serta pemulihan bagi anak gizi kurang. Selain itu, pemerintah mencanangkan program intervensi pencegahan *stunting* terintegrasi yang melibatkan lintas kementerian dan lembaga. Kerja sama lintas sektor ini diharapkan dapat menekan angka *stunting* di Indonesia sehingga dapat tercapai target Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2025 yaitu penurunan angka *stunting* hingga 40% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut penelitian Arifin (2012), menyatakan bahwa faktor risiko terjadinya *stunting* pada anak usia 6 sampai 59 bulan yaitu berat badan saat lahir, asupan gizi balita, pemberian ASI, riwayat penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga dan jarak kelahiran. Dalam penelitian Picauly (2013) dijelaskan bahwa faktor risiko kejadian terjadinya *stunting* meliputi faktor dari pendapatan keluarga, ibu yang masih berstatus bekerja, pengetahuan gizi seimbang dan pola asuh anak, riwayat infeksi penyakit, riwayat imunisasi tidak lengkap serta asupan protein rendah bahkan tidak sama sekali.

Hasil penelitian Sampe (2020), menunjukkan balita (usia 24-60 bulan) yang tidak diberikan ASI eksklusif dan mengalami *stunting* sebanyak 66 (91,7%) responden dan didapatkan nilai OR=61 artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki peluang sebanyak 61 kali lipat dapat terjadi *stunting* dibandingkan balita dengan ASI eksklusif. Pada usia tersebut anak membutuhkan asupan gizi dalam jumlah dan kualitas yang lebih baik dikarenakan bertambahnya tingkat aktivitas fisik seorang anak (TNP2K, 2017). Elemen penting yang perlu diperhatikan dalam mencapai optimalisasi tumbuh kembang anak yaitu pemberian ASI kepada bayi dalam 30 menit pertama setelah lahir karena bayi memerlukan nutrisi ASI secara eksklusif yang diberikan sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan (Widyawati dkk, 2016). ASI eksklusif hanya mampu memenuhi kebutuhan nutrisi bayi hingga usia 6 bulan sebanyak 60-70% (Septikassari, 2018). Menurut penelitian Indrawati (2016), dalam penelitiannya sebanyak 86,9% balita mendapatkan ASI eksklusif dan sebesar 73,1% responden dalam kategori normal.

Berdasarkan data di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita*.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Merdeka Palembang pada bulan September 2021 sampai dengan November 2021 dengan populasi semua ibu dengan anak berusia 12-59 bulan dengan jumlah sampel 30 sampel. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, alat pengukur tinggi badan (*microtoise*). Teknik pengumpulan data menggunakan data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada ibu dengan kuesioner dan pengukuran tinggi badan berdasarkan indeks TB/U. Analisa data univariat dilakukan untuk menjelaskan tabel distribusi frekuensi baik variabel independen dan variabel dependen dan analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI dengan *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Merdeka Kota Palembang menggunakan uji *statistic chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian yang ditinjau dari pengelompokan usia ibu dan anak, pendidikan ibu, dan jenis kelamin anak.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	f	Presentasi (%)
<b>Usia Ibu</b>		
19-35 Tahun	24	80
>35 Tahun	6	20
<b>Pendidikan</b>		
SD	6	20
SMP	5	16,7
SMA	18	60
Perguruan Tinggi	1	3,3
<b>Usia Anak</b>		
12-24 Bulan	8	27
>24-36 Bulan	9	30
>36-59 Bulan	13	43
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki-laki	18	60
Perempuan	12	40

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan sebanyak 24 responden (80%) berumur 19-35 tahun, pendidikan SMA berjumlah 18 responden (60%). Usia anak >36-59 bulan berjumlah 13 orang (43%). Dari jenis kelamin anak, pada jenis kelamin laki-laki berjumlah 18 orang (60%) sedangkan jenis kelamin perempuan berjumlah 12 orang (40%).

#### Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

**Tabel 2. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting**

ASI Eksklusif	Kejadian				Total	Nilai <i>p</i>	
	Stunting		Tidak Stunting				
	N	%	n	%	n	%	
Tidak diberikan (<6 bulan)	9	30	2	6,7	11	36,7	0,02

# The Relationship Between Exclusive Breastfeeding with Stunting on Toddlers Children

Stephanie Lexy Louis, Ayu Nina Mirania, Evi Yuniarti

Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas

Diberikan (Hingga usia 6 bulan)	6	20	13	43,3	19	63,3
Total	15	50	15	50	30	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil sebanyak 30% yang mengalami kejadian *stunting* disebabkan tidak diberikan ASI Eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan, sedangkan pada balita tidak *stunting* ditemukan 43,3% dengan riwayat diberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil uji analisis, didapatkan hasil nilai  $p = 0,02$  yang berarti ada hubungan yang antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*.

## Pembahasan

### Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, berdasarkan kelompok usia ibu dan anak, pendidikan dan jenis kelamin didapatkan hasil sebanyak 24 responden (80%) berumur 19-35 tahun, 6 responden berumur >35 tahun, pendidikan SD berjumlah 6 responden (20%), pendidikan SMP berjumlah 5 responden (16,7%), pendidikan SMA berjumlah 18 responden (60%) dan perguruan tinggi berjumlah 1 responden (3,3%). Usia anak 12-24 bulan berjumlah 8 orang (27%), >24-36 bulan berjumlah 9 orang (30%), usia >36-59 bulan berjumlah 13 orang (43%). Dari jenis kelamin anak, laki-laki berjumlah 18 orang (60%) sedangkan jenis kelamin perempuan berjumlah 12 orang (40%).

### Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan alternatif *fisher* nilai  $p=0,02$  menunjukkan bahwa dari 15 orang yang mengalami *stunting* sebanyak 9 orang (30%) tidak diberikan ASI eksklusif, 6 orang lainnya (20%) diberikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan. Sedangkan pada 15 anak yang tidak mengalami *stunting* hanya ditemukan 2 orang (6,67%) yang tidak diberikan ASI eksklusif, sedangkan 13 orang (43,3%) lainnya mendapatkan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting*. Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu bahwa alasan ibu tidak memberikan ASI disebabkan oleh produksi ASI sedikit, pasca *section caserea*, rutinitas dan waktu ibu yang sibuk. Apabila dilihat dari kebutuhan anak, pada usia tersebut anak membutuhkan asupan gizi dalam jumlah dan kualitas yang lebih baik dikarenakan bertambahnya tingkat aktivitas fisik seorang anak (TNP2K, 2017). Anak balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif (Dewi, 2015). Berdasarkan penelitian Pangalila (2018) di Puskesmas Tondano Minahasa kejadian *Stunting* terjadi pada anak usia 6-24 bulan berjumlah 21 orang (23,3%).

Menurut penelitian Imtihanatun (2013), menyebutkan bahwa balita dengan tidak ASI eksklusif memiliki risiko 4,9 kali mengalami *stunting* dibandingkan balita yang ASI eksklusif. ASI merupakan nutrisi yang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. ASI berpengaruh pada fungsi traktus di gestivus dan ginjal dalam menghasilkan pertumbuhan fisik yang maksimal (Andriani, 2014). Pertumbuhan fisik terutama tinggi badan berasal dari kandungan kalsium pada ASI lebih efektif untuk diserap dibandingkan dengan susu formula atau yang lainnya dan hal ini merupakan salah satu upaya menghindari risiko kejadian *stunting* (Indrawati, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian menurut Rohmatun (2014), tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten menjelaskan bahwa *stunting* banyak ditemukan pada anak yang tidak diberikan ASI Eksklusif (61,7%) dibandingkan dengan yang diberikan ASI Eksklusif (29,4%) dari hasil analisis didapatkan  $p=0,045 < \alpha=0,05$  terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.



## PENUTUP

Kesimpulan yang didapatkan bahwa ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan dengan nilai  $p=0,002$  ( $< \alpha=0,05$ ). Saran dari penelitian ini yaitu bagi ibu menyusui agar dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai usia 6 bulan serta melanjutkan pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun serta melakukan deteksi dini *stunting* dengan mengunjungi fasilitas kesehatan. Bagi petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Merdeka hendaknya tetap mempertahankan serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan sehingga kesehatan balita dapat terus terpantau dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D. (2020). *Pemerintah Provinsi Sumsel Fokus Turunkan Angka Stunting*. Media Indonesia.
- Arifin. (2012). *Analisis Sebaran dan Faktor Resiko Stunting Pada Balita di Kabupaten Purwakarta*. Bandung: Epidemiologi Komunitas FKUP.
- Dinkes Kota Palembang. (2020). *Profil Kesehatan Kota Palembang*. Dinkes Kota Palembang.
- Indrawati, S. (2016). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul*.
- Kemendes RI. (2018). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemendes RI. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Millenium Challenge Account Indonesia. (2014). *Stunting dan Masa Depan Indonesia*.
- Pangalila, YV., Maureen I. P., Nova H.K. (2018). *Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Koya Kabupaten Minahasa Vol. 7, No. 3*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Permadi, M.R., Hanim, D., Kusnandar, K., Indarto, D. (2017). *Risiko Inisiasi Menyusu Dini dan Praktek ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-24 Bulan. Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*.
- Picauly. (2013). *Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT*. Jurnal Gizi dan Pangan 8(1) : 55-62
- Riskesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- Sampe, A., Rindani, C.T., Monica, A, M. (2020). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. 11(1). Juni 2020. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar.
- Septikassari, M. 2018. *Status Gizi Anak dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan RI. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) Ringkasan*. Sekretariat Wakil Presiden RI. Jakarta.
- WHO. (2010). *The World Health Report 2010*.
- Widyawati, F. F., Destriatania, S. (2016). *Analisis Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Pada Anak Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lebung Batu Empat Lawang*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat 7 (2), Hal 139-149.